

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Life Skill* dan Keterampilan

Keterampilan atau keahlian (*skill*) adalah merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non teknis. Rais Saembodo mengatakan kecakapan, keterampilan (*skill*) menunjukkan suatu kecakapan atau keterampilan ini diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Sasaran utama proses pengembangan sumber daya manusia dapat diarahkan pada usaha-usaha membina *knowledge skillability* seoptimal mungkin.¹

Unsur yang terpenting dalam rangkaian usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan dan latihan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedang latihan (*training*) adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Latihan diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dengan demikian, latihan

¹ Wira Kurnia S, "Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa", skripsi sarjana pendidikan, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006), h. 30

merupakan salah satu bagian dari pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengembangan sumber daya manusia.

Keterampilan diartikan suatu kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik dan cermat. Menurut Legge keterampilan berarti kemampuan mengkoordinasikan dan tenaga yang bertingkat-tingkat, yaitu: 1) keterampilan yang hanya menggunakan otot atau tenaga dan hanya sedikit menggunakan pikiran, 2) keterampilan yang banyak menggunakan pikiran atau otak dan sedikit menggunakan otot, dan 3) keterampilan yang banyak menggunakan tenaga sedikit pikiran dan sedikit otot. Dengan demikian keterampilan dapat diartikan suatu usaha yang terencana dan terorganisir dalam memberikan kemampuan dan keahlian khusus yang produktif sesuai dengan minat dan bakat sebagai bekal dalam usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup.²

Keterampilan adalah suatu performansi yang ekonomis dan efektif dalam pencapaian suatu maksud dan fungsi keterampilan sebagai suatu bekal atau modal dasar tenaga kerja/seseorang untuk dapat bekerja atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kualifikasinya (keahliannya).³

Siswa harus memiliki satuan keterampilan dan pengetahuan sehingga diterima di dalam karier dan pendidikan teknis. Melalui karier, keterampilan, dan pengetahuan teknis dinamis; para siswa dapat menyesuaikan diri di masyarakat.

² *Ibid*, ...h. 31

³ Muchmi Subagiono, *Media Pendidikan Keterampilan*, (Surabaya: IKAPI, 1988), h. 24

Untuk memiliki pendidikan keterampilan ini perlunya arahan dari lembaga formal maupun nonformal, karena dengan memiliki keterampilan, mereka dapat mengembangkan potensi sesuai dengan potensi dan kondisi kebutuhannya.⁴

Kebutuhan dasar manusia, pembangunan yang dilakukan semua bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Kualitas hidup manusia ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan yang paling utama bagi manusia, yang disebut dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar merupakan berbagai keperluan yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan dasar ini tidak statis, tetapi bersifat dinamis dan berkembang sesuai tingkat peradaban dan kesejahteraan manusia. Makin sedikit kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi manusia, makin buruk kualitas hidupnya. Sebaliknya, makin terpenuhi kebutuhan dasar manusia, makin baik kualitas hidupnya. Hal ini mengandung makna bahwa makin tinggi derajat kualitas hidup manusia makin baik kualitas hidup manusia, makin baik kualitas hidup manusia, makin baik tempat lingkungan manusia itu berada.⁵

1. Pengertian *life skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan. Pengertian

⁴ Haryanto, "Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi-Warga Berkebutuhan Khusus", jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2010), h. 106

⁵ Karden edy sontang manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Djembatan Anggota Ikapi, 2003), h. 35

kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.⁶

Brolin, mendefinisikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.⁷ Sementara itu *Team Broad-Based Education Depdiknas* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.⁸

Pengertian kecakapan hidup atau *life skill* lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja mereka menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan

⁶ Listyono, "Orientasi *life skill* dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan *sets*", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Amedl, 2011), h. 126

⁷ Imam mawardi, "*Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012), h. 287

⁸ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), h. 9

kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.⁹

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup Generik (*Generic Life Skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*Thinking Skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas

⁹ *Ibid*, h.10

kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Accuptional skill*).¹⁰

a. Kecakapan Personal(*Personal Skill*)

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berpikir rasional. kesadaran diri disini lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk melihat potretnya sendiri dalam lingkungan keluarga, kebiasaannya, kegemarannya dan sebagainya. Sedangkan kecakapan berpikir lebih terfokus dalam menggunakan rasio atau pikiran yang meliputi menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik.

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: 1) kecakapan berkomunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dan, 2) kecakapan bekerjasama maksudnya adalah adanya saling pengertian dan saling membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, karena itu merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang hidup manusia.

¹⁰ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup(Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007) h. 11

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik seringkali disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

d. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

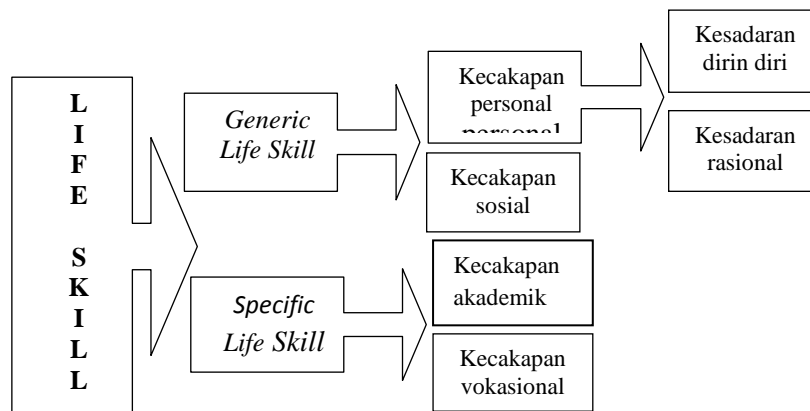
Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional memiliki dua bagian yaitu: 1) kecakapan vokasional dasar yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu dan sebagainya, dan 2) kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan

bidangnya, misalnya pekerja montir, apoteker, tukang, dan sebagainya.¹¹

Konsep kecakapan hidup atau *life skill* sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 dan PP No.19 Tahun 2005, dan yang telah dikembangkan sebelumnya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Analisis konsep kecakapan hidup (Depdiknas)¹²



¹¹ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007) h. 13-14

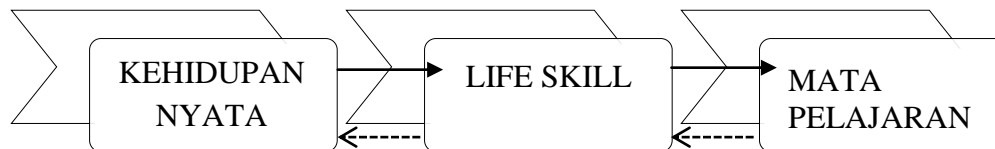
¹² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*, (Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club, 2002), h. 11

2. Hubungan Antara *Life Skill* , Kehidupan Nyata, dan Mata Pelajaran

Mungkin akan muncul pertanyaan, lantas bagaimana hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran? Di sekolah diajarkan berupa mata pelajaran/mata diklat, dan ujiannya juga berupa ujian mata pelajaran/mata diklat. Bukankah yang seharusnya diajarkan dan diujikan adalah tentang kecakapan hidup dalam tema-tema hidup nyata? Pada skema berikut akan diilustrasikan bagaimana hubungan antara kehidupan nyata, *life skill* dan mata pelajaran.

Bagan 2.2

Hubungan *Life Skill*, Kehidupan Nyata dan Mata Pelajaran



————> Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum

<----- Menunjukkan arah kontribusi hasil pembelajaran

Pada tahap awal dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Dari kecakapan hidup atau *life skill* yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi pengetahuan,

keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema/pokok bahasan/topik, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran/mata diklat. Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegak, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran/mata diklat diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.¹³

Seiring dengan proses tadi, manusia juga mendapatkan keterampilan atau *skill* untuk menjadi produktif atau mengubah serta mengembangkan berbagai hal peradaban yang sudah dicapai oleh manusia. Akhirnya manusia juga harus mandiri dan produktif dengan pengawalan pengetahuan dan keterampilan serta spritualitas yang mendalam, artinya memahami makna keberadaannya dan bagaimana berperan memberikan sumbangsih jangka panjang bagi kehidupan.¹⁴

Dalam budaya kita, citra diri dan makna hidup saling bertalian erat. Kalau kita mempunyai keinginan untuk hidup, untuk bangun di hari berikutnya, artinya kita punya citra diri. Makna hidup bisa didasarkan dalam beberapa hal: mendasarkan arti kehidupan pada pekerjaan atau dalam relasi

¹³ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*, (Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club, 2002), h. 16

¹⁴ Robby I chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Bandung: Generasi Info Media, 2006), h. 87

interpersonal dan yang terakhir pada Allah Swt. Dalam arti umum, bila salah satu makna itu tergoncang, citra diri atau arti kehidupan ini akan terasa diuji. Kalau seorang mendasarkan kehidupan pada pekerjaan bisalah dipahami bila orang yang bersangkutan merasa hancur pada saat ia kehilangan pekerjaannya.¹⁵

3. Orientasi Pembelajaran Menuju *life skill*

Perlu dipahami bahwa secara konseptual, pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* bukanlah hal yang benar-benar baru. Sejak lama kurikulum kita sudah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan mencakup juga menumbuh kembangkan sikap jujur, disiplin, saling toleransi, berfikir rasional, kritis dan lain sebagainya. Yang sebenarnya identik dengan GLS/generic life skill.

Untuk mata pelajaran IPA di SLTP dan SMU bahkan secara tegas menyebutkan pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses, yang pada dasarnya identik dengan kecakapan berfikir rasional dan kecakapan akademik. Hanya saja dalam praktiknya hal-hal seperti itu tidak secara sengaja dirancang dalam pembelajaran. Ketercapaian tujuan pendidikan tersebut digantungkan sebagai efek pengiring (*Nurturan effect*) yang secara otomatis terbentuk seiring dengan terkuasainya substansi mata pelajaran. Di situlah problem dimulai. Pengalaman menunjukkan keterampilan proses dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif dan perilaku itu tidak muncul, walaupun

¹⁵ Dale R Olen, *Kecakapan Hidup Pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisus, 2001), h. 18

siswa dinyatakan telah menguasai aspek kognitifnya. Peneliti Nur dkk. (1996) menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan proses sangat rendah. Ditemukan pula bahwa pola pembelajaran di sekolah sangat berorientasi kepada produk, sehingga kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan proses tidak dilaksanakan.

Jika pendidikan kecakapan hidup/*life skill* merupakan penajaman konsep pembelajaran keterampilan proses dan konsep lainnya, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hubungan antara kecakapan hidup dengan substansi pembelajaran? Termasuk bagaimana penekanan antara keduanya yang tentu berbeda pada setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan fisiologis siswa.¹⁶

4. Hubungan Antara *Life Skill* Dengan Kreativitas Diri siswa

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi; dengan perkataan lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas, tipe-tipe produk kreasi yang bagaimanakah yang memenuhi standar kreativitas?

¹⁶ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*, (Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club, 2002), h. 25

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional, secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku; suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusastraan, dan lain sebagainya.

Bagi siswa penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas siswa sukar dilaksanakan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Di samping itu dapat juga didasarkan pada kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya.¹⁷

Sistem pendidikan kita tidak dapat mengembangkan nilai-nilai demokratis pada peserta didik yang kemudian dapat dikembangkan nilai-nilai kreativitasnya. Kurikulum Pendidikan di Indonesia terlalu padat. Peserta didik harus menempuh 1.600 jam pertahun untuk memperoleh materi pelajaran yang ditentukan. Amerika serikat dan Jepang siswa hanya menerima

¹⁷ Slameta, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Grafindo, 1987), h. 146

pembelajaran 1.100 jam pertahun dan china 1.200 jam pertahun (kompas,18 oktober, 2003).¹⁸

Dalam realitasnya, masyarakat kita lebih membanggakan nilai-nilai akademiknya ketimbang pendidikan yang berorientasi keahlian. Akibat pendidikan formal yang hanya berorientasi pada nilai akademik saja akan dapat mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran. Persoalan lemahnya sumber daya manusia misalnya di Jawa Timur angkatan kerja tahun 2003 sebanyak 66,29% hanya lulus SD. Hal ini menunjukkan bahwa 66,29 % tenaga kerja di jawa timur tidak berkualitas, padahal jumlah angkatan kerja lebih besar dibanding kesempatan kerja.

Alternatif pendidikan yang memberdayakan masyarakat miskin adalah kecakapan hidup/*life skill* yang mengembangkan sumber daya manusia yang berbasis lokal. Program pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan luar sekolah menjadi penting artinya bagi kalangan masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi.¹⁹

Dalam melaksanakan pendidikan *life skill* yang ideal adalah dapat memberikan keterampilan untuk hidup yang dapat mengangkat dan memberdayakan ekonomi masyarakat miskin di bidang ekonominya. Agar

¹⁸ Litbang Jawa Timur, “Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel , 2005),vol 4 No2, h. 66

¹⁹ Ibid,...h. 68

mereka benar-benar berdaya sedapat memanfaatkan sumber daya lokal yang ada terutama Sumber Daya Alamnya, sehingga tidak memerlukan modal yang cukup mahal. Dengan pendidikan *Life Skill* yang berorientasi pada prinsip pengembangan sumber daya lokal akan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat sekitarnya dan akan memberikan keuntungan materi kepada mereka.²⁰

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Keterampilan

Keterampilan adalah suatu performasi yang ekonomis dan efektif dalam pencapaian suatu maksud dan fungsi keterampilan sebagai suatu bekal atau modal dasar tenaga kerja/seseorang untuk dapat bekerja atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kualifikasinya (keahliannya).²¹

Pendidikan Keterampilan dalam keseharian siswa, dapat ditumbuhkan melalui pengembangan kurikulum, salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu kelulusan, baik Nasional maupun Internasional. Kompetensi yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang tertera dalam silabus mata pelajaran menjamin tumbuhnya keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang meliputi penguasaan keterampilan hidup, baik akademik, sosial, serta pengembangan kepribadian. Dari jabaran setiap

²⁰ Ibid,... h. 80

²¹ Muchmi Subagiono, *Media Pendidikan Keterampilan*, (Surabaya: IKAPI,1988), h. 24.

kompetensi menjadi kompetensi dasar yang tercapai melalui setiap indikator, dari tiap indikator inilah proses pemantauan tercapainya kecakapan hidup terevaluasi, karena indikator melalui kata kerja operasional yang dapat teramati dan terukur. Contoh kongkrit, siswa dapat menganalisa, menjelaskan, mendiskusikan, mempraktekkan, melaksanakan. Dalam kondisi seperti inilah kompetensi yang berintegrasi dengan *life skill*/kecakapan hidup bisa terukur.²²

Pendidikan keterampilan yang diberikan di lembaga formal maupun non formal menurut penulis akan memiliki makna dan fungsi ganda terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, yang dimaksud dengan fungsi ganda adalah di samping peserta didik memiliki pemahaman terampil secara akademisi dia juga memiliki pemahaman terampil nonakademisi.

Dengan kata lain pendidikan keterampilan dimaksudkan untuk membimbing atau mengajarkan masalah pekerjaan yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari, melainkan pendidikan keterampilan juga memberi arahan dan pembinaan yang bersifat *basic* atau mendasar, akan tetapi lebih bersifat pengembangan potensi diri peserta didik.²³

²² Listyono, "Orientasi *life skill* dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan *sets*, Jurnal," (Surabaya: perpustakaan UIN Sunan Amepel, 2011), h. 134

²³ Moh dofir, "Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Menunjang Jiwa Wira Usaha", skripsi sarjana pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2000), h. 18 .t.d

1. Hakikat Keterampilan Pada Sekolah-Sekolah Umum

Sejak tahun 1970-an, melalui *basic memorandum* menteri pendidikan, dunia pendidikan di Indonesia telah diperkenalkan kepada tiga dimensi tujuan pendidikan yaitu: nilai dan sikap, kecerdasan dan pengetahuan, serta keterampilan, taksomoni yang secara intensif diperkenalkan dan dikembangkan oleh Benyamin bloom (seorang guru besar dari Universitas Chicago) ini telah bagian dari kekayaan istilah dalam pendidikan Indonesia dan secara operasional telah dijadikan kerangka dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum sejak tahun 1972, juga telah digunakan dalam perumusan tujuan umum pendidikan nasional, baik dalam GBHN 1973 maupun GBHN 1978. Walaupun dengan variasi yang berbeda, pada hakikatnya rumusan tujuan umum pendidikan nasional pada GBHN tersebut dimaksudkan meliputi tiga dimensi pembinaan sikap dan nilai, kecerdasan serta keterampilan. Dua di antara ketiganya telah sering mendapat tekanan yaitu pendidikan sikap dan nilai, serta pendidikan keterampilan. Hampir semua orang terutama di luar kelompok akademisi dan profesional pendidikan moral dan pendidikan, selalu menekankan perlunya penguatan pendidikan moral dan pendidikan keterampilan, tetapi jarang menyinggung masalah pembinaan kecerdasan.²⁴

²⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 25

2. Fungsi Pendidikan Keterampilan Pada Sekolah Menengah

Rencana untuk memasukkan pendidikan keterampilan secara intensif pada sekolah-sekolah umum telah ditetapkan secara resmi sejak permulaan pelita II. rencana tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada lulusan SMP dan SMA sederajat agar dapat memasuki masyarakat dengan bekal keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat. Sehingga mereka bisa menghadapi persoalan kehidupan yang akan dialami oleh mereka.²⁵

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Keterampilan di Sekolah

Metode adalah cara teratur dan sistimatis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.²⁶ Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan keterampilan diantaranya adalah:

- a. Metode Normatif yaitu metode untuk menyampaikan informasi dalam bentuk pengajaran.
- b. Metode Partisipatif yaitu metode yang digunakan untuk melibatkan dalam pengolahan materi. Bentuknya tanya jawab, diskusi kelompok, mengeluarkan gagasan.
- c. Metode Eksperiensial adalah metode yang memungkinkan peserta ikut terlibat dalam pengalaman untuk belajar. Bentuknya

²⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 23

²⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h. 461

dapat berupa metode latihan, kepekaan, demonstrasi, dan latihan.

Dalam kita menentukan cara kerja tentunya kita membutuhkan model sebagai langkah-langkah untuk dapat menghasilkan sesuatu yang dikerjakan. Model dapat diartikan sebagai suatu pola atau aturan tentang sesuatu yang akan dihasilkan. Selain itu model dapat diartikan sebagai suatu tiruan daripada aslinya atau model juga diartikan seperangkat faktor atau variabel yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan unsur yang menggambarkan suatu kesamaan system.²⁷

Apabila pembelajaran diartikan cara seseorang dalam memperoleh dan mencapai pengertian, pengetahuan, sikap dan keterampilan, maka model pembelajaran diartikan sebagai suatu pola yang menggambarkan suatu kesatuan sistem yang berbentuk dari prosedur kegiatan belajar-mengajarkan yang relatif tidak berubah atau berulang-ulang dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam pembelajaran suatu keterampilan tertentu, terdapat beberapa sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan fasilitas belajar karena memang sumber itu khusus didesain untuk keperluan belajar. Inilah yang disebut bahan atau sumber intruksional. Sedang sumber yang lain, ada sebagian dari kenyataan yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk keperluan belajar, biasa

²⁷ Saleh Marzuki, *Strategi dan Model Penelitian* (Malang : Pengelola Lembaga Latihan IKIP Malang, 1994), h. 63

disebut sebagai sumber belajar dari dunia nyata.

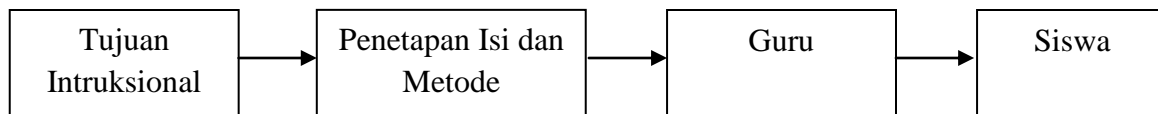
Pada umumnya telah kita kenal beberapa pola instruksional, yaitu: (1) Pola instruksional tradisional, (2) Pola instruksional dengan sumber belajar berupa orang dibantu oleh sumber lain, (3) Pola instruksional dimana terdapat tanggung jawab bersama antara guru dan sumber belajar lain, dan (4) Pola instruksional belajar mandiri.

a. Pola Instruksional Tradisional

Dimana guru dianggap mempunyai kedudukan sebagai satu-satunya sumber belajar kedudukan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam sistem instruksional. Pola ini biasa dinamakan pola instruksional dan dapat ditunjukkan dengan tabel berikut:

Bagan 2.3

Pola Intruksional Tradisional



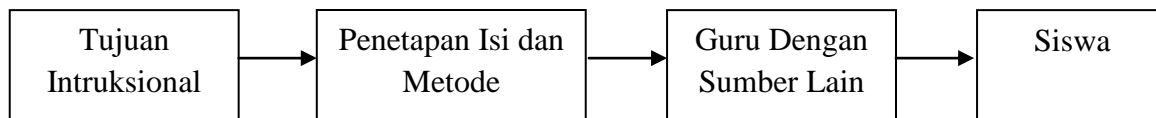
b. Pola Instruksional Dengan Sumber Belajar Berupa Orang Dibantu Oleh Sumber Lain

Dimana terdapat sub komponen baru yang dipakai oleh guru sebagai alat atau sarana untuk membantu melaksanakan kegiatan.

Pola instruksional ini dapat ditunjuk tabel sebagai berikut:

Bagan 2.4

Pola Intruksional Dengan Sumber Belajar Berupa Orang Dibantu Oleh Sumber Lain

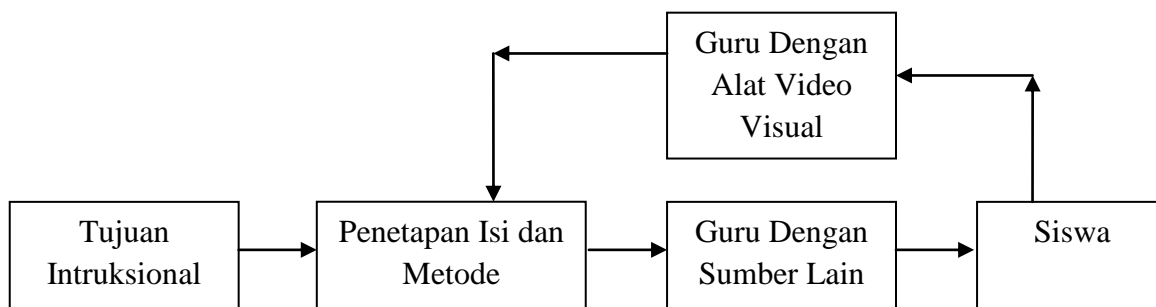


c. Pola Instruksional Dengan Sumber Belajar Berupa Orang Atau Guru Bekerja Sama Dengan Sumber Belajar Lain

Dimana kelompok guru-media berinteraksi dengan siswa secara tidak langsung, yaitu melalui media. Interaksi tersebut berdasarkan satu tanggung jawab bersama, bagan yang menunjukkan pola intrasional ini, seperti berikut:

Bagan 2.5

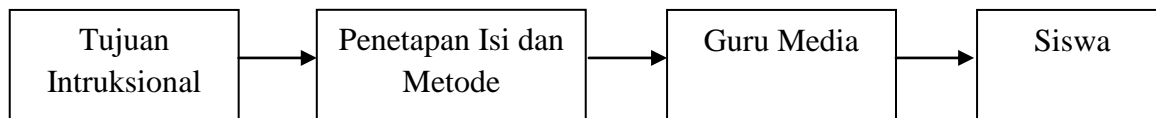
Pola Intruksional Dengan Sumber Belajar Berupa Orang(Guru) Bekerja Sama Dengan Sumber Lain



d. Pola Intruksional Dengan Belajar Mandiri

Dimana interaksi langsung antara murid dengan media yang dipersiapkan oleh tenaga ahli dapat berjalan tanpa intervensi guru secara langsung dan kehadiran guru dapat sepenuhnya diganti oleh sumber belajar yang diciptakannya. Media seperti ini disebut guru-media. Hal ini dapat terjadi dalam tingkat kegiatan belajar tertentu, yaitu bila mana murid sudah mempunyai disiplin yang tinggi, latar belakang pengalaman sudah cukup luas dan pola berfikir sudah lebih matang pola instruksional yang terakhir ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.6
Pola Intruksional Dengan Belajar Mandiri



4. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan keterampilan didasarkan pada ajaran yang menyatakan bahwa manusia adalah sebagai Khalifah di muka bumi yang berfugsi memakmurkan bumi Allah Swt yang sejatinya memerlukan keterampilan, sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya.²⁸

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ الْعَبْدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ
هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ
رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (هود: 61)

(Artinya): Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud:61).²⁹

Manusia di samping sebagai hamba Allah SWT juga sebagai pemakmur bumi, ke dua fungsi ini haruslah berjalan secara simultan dan tidak boleh ada ketimpangan di antara keduanya. Islam sangat menghargai orang yang mempunyai kemampuan profesional atau memiliki keterampilan tertentu yang sangat ditekuninya dengan sungguh-sungguh. Pernyataan ini didukung oleh firman Allah SWT sebagaimana berikut:

²⁸ Depag RI, *Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen lembaga Pembinaan Agama islam,1998), h. 366

²⁹ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 228

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة : 105)

(Artinya): Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. Attubah: 105).³⁰

Keterampilan merupakan bagian dari pendidikan pada umumnya. Dengan demikian tujuan pendidikan keterampilan adalah realitas dari tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam tap MPR No. 2/MPR/1993, bahwa:

“Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.³¹

5. Keterampilan Membentuk Manusia Produktif

Apakah Yang Sebenarnya Dimaksud dengan ungkapan manusia produktif? kalau diamati idiom sosial yang dewasa ini berlaku dalam masyarakat, maka kebanyakan kata manusia produktif adalah pertama-tama

³⁰ *Ibid*,...h. 203

³¹ TAP MPR No. 2, Tahun 1993 h. 101

akan kita pertentangkan dengan kata manusia konsumtif. secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam pikiran kebanyakan manusia produktif adalah manusia yang menghasilkan, sedangkan manusia konsumtif adalah manusia yang hanya bisa menghabiskan saja, tanpa pernah menghasilkan sesuatu.³²

Berdasarkan konsep ini menurut penulis manusia produktif akan di gambarkan sebagai manusia yang memiliki keterampilan yang disertai sifat rajin bekerja, bukan manusia yang pasif dan bermalas-malasan, Tetapi apakah sifat rajin saja dengan sendirinya akan membuat seseorang menjadi manusia produktif? Tidak bisa, manusia produktif harus memiliki keterampilan dan juga terampil yang bisa dijadikan dasar dalam hidupnya, tanpa adanya keterampilan yang membekali hidupnya sulit menjadi manusi produktif.

Terampil pada praktiknya tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas manusia. Hal itu merupakan gambaran umum betapa pentingnya manusia memili *skill* atau kecakapan dalam hidupnya. Keterampilan merupakan suatu keahlian untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran termasuk mewujudkan kemampuan serta menciptakan suatu karya. Dengan demikian

³² Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994), h. 77

praktik keterampilan dalam hidup manusia harus diperoleh, dialami dan dimiliki oleh siswa.³³

C. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Pius A. Partanto ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, pelajaran/pendidikan tambahan di luar kurikulum.³⁴ Dan sesungguhnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan utama sebuah institusi sekolah sama halnya dengan kegiatan intra kurikuler.³⁵

Suharsini A.K mengemukakan bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.³⁶ Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler, direktorat pendidikan menengah kejuruan menyebutkan :

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.”³⁷

³³ Tarja sudjana, *Pendidikan seni untuk SLTP kelas III*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2003), h. ix

³⁴ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 138.

³⁵ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif* (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2008), 164.

³⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (jakarta : Rineka Cipta, 2009), 287.

³⁷ *Ibid.*,

Dari beberapa definisi diatas dapat difahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktifitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itupun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya ditengah-tengah masyarakat.³⁸

Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum Berkarakter Bangsa dapat ditemukan dalam program pengembangan diri. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa pengembangan diri terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu bimbingan konseling dan ekstrakurikuler.³⁹ Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, secara sederhana dapat mendatangkan manfaat terhadap siswa, masyarakat, dan sekolah. Dengan

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 187.

³⁹ Apriyanto, *Kegiatan Ekstrakurikuler PAI : Sebuah Pengantar*. Jakarta, remaja rosda

manfaat tersebut, sekolah bisa menjadi lebih terkenal dan populer dan bahkan bisa dijadikan sebagai tempat promosi sekolah kepada masyarakat.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah :⁴⁰

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler diatas selaras dengan tujuan dari program pengembangan diri di Kurikulum Berkarakter Bangsa bahwasannya program pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Dengan demikian dapat difahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan diri yang

⁴⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 288.

dilaksanakan dalam Kurikulum Berkarakter di setiap sekolah dan memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kondisi setiap sekolah serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan pada program kegiatan tertentu.

Karena pada dasarnya peserta didik yang berbakat kalau tidak diarahkan dan ditangani secara baik akan mengalami penurunan prestasi. Menurut Renzulli, yang termasuk anak yang berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan umum di atas rata-rata, kreatif dan bertanggung jawab terhadap tugas.⁴¹

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Pelaksanaannya

Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :⁴²

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler biasanya diperlukan waktu yang lama.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.

⁴¹ Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000), h. 39

⁴² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, h. 290

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :⁴³

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru dan petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
- b. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.

4. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna prinsip program ekstrakurikuler adalah :⁴⁴

- a. Semua murid, guru dan personil administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.

⁴³*Ibid*,...292

⁴⁴*Ibid*, 291.

- e. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- f. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- g. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- h. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan dan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa, 2) sejauh mana mungkin tidak membebani siswa, 3) memanfaatkan potensi alam lingkungan, 4) memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

D. Tinjauan Tentang Muhadharah

1. Pengertian Muhadharah

Muhadharah secara bahasa berasal dari bahasa Arab dari suku kata *hadhoro yuhaadiru muhadhorotan*, muhadharah adalah isim masdar qiasi yang artinya saling hadir/menghadiri, ceramah atau pidato.⁴⁵

⁴⁵ Ahnan Maftuh, Balkia, *Kamus al-Munir*, (Surabaya :Anugerah, 1991), h. 323

Sedangkan menurut istilah muhadharah adalah suatu kegiatan/aktivitas manusia dalam membicarakan suatu masalah dengan cara berpidato atau berdiskusi yang dihadiri oleh orang banyak (massa/audien).⁴⁶

Dalam pandangan masyarakat umum, muhadharah lebih diartikan kegiatan ceramah agama atau pidato. Biasanya muhadharah dilakukan dengan cara ceramah saja atau sesekali dengan ceramah sambil berdiskusi dan tanya jawab. Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara seorang dai atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan mengajar dan lain sebagainya.⁴⁷ Ada beberapa pengertian tentang muhadharah/ceramah antara lain :

- a. Pidato yaitu seni menutur, menyadarkan dan menarik publik. Pidato sejak semula adalah senjata masyarakat manusia dalam keadaan damai dan perang, juga senjata yang mengangkat dengan cepat kedudukan tinggi yang harus dituju padanya.⁴⁸
- b. Ceramah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka

⁴⁶ Amin Dimiyati, *Komunikasi Intruksional Dalam Kegiatan Muhadharah*, skripsi sarjana sosial, (Jakarta: Perpustakaan UIN syarif Hidayatullah, 2006), h. 30

⁴⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h. 104

⁴⁸ Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, 1978), h. 32

penyajianya yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u. istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani "legere" yang berarti *to leach* (memberi ceramah). Dari kata *legere* timbullah kata *lecture* yang artinya memberi ceramah dengan kata-kata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan.⁴⁹

Dalam hal ini muhadharah adalah salah satu metode dakwah yang disebut juga sebagai metode ceramah, yaitu metode tertua yang lazim digunakan dalam macam-macam situasi. Metode ceramah ini selain dari seringnya digunakan, juga paling sering dikritik. Ada kritik yang demikian tajamnya sampai pengkritik berpendapat bahwa metode ceramah itu tidak efektif bila dipakai dalam dunia dakwah, karena hampir tidak pernah memberikan jawaban kongkrit atas permasalahan yang dihadapi umat manusia.⁵⁰

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode ceramah itu adalah metode yang lazim digunakan dalam dunia dakwah, dan metode ceramah ini masih tetap dipandang efektif. Metode ceramah dipakai dalam usaha dakwah terdapat beberapa kelemahan yang harus dihindari dan diatasi

⁴⁹ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1992), h. 54

⁵⁰ *Ibid.,*, h. 52

agar dakwah kita dalam menggunakan metode muhadharah ini dapat berhasil dengan baik.⁵¹

Muhadharah disini termasuk dalam pendidikan keterampilan, karena didalamnya setiap penceramah dituntut bisa terampil, baik terampil didalam materi maksudnya menguasai materi atau terampil menyampaikan materi ceramah.

2. Kelemahan dan Kelebihan Muhadharah

Tidak ada suatu metode yang untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi, setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Suatu metode yang dipandang efektifpun masih tetap ada kelemahannya. Oleh karena itu maka seorang da'i haruslah mengetahui kapan metode dapat dipergunakan secara tepat dan efektif. Di bawah ini beberapa kelemahan dan kelebihan dari metode muhadharah :⁵²

a. Kelemahan Muhadharah

1. Da'i atau muballigh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
2. Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja, maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh/da'inya saja. Sedangkan audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak setuju, tak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya).

⁵¹ *Ibid*, ...h. 53

⁵² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h. 106-

3. Sukar menjajaki pola berfikir pendengar (audiens) dan pusat perhatiannya.
4. Penceramah (da'i/mubaligh) cenderung bersifat otoriter.
5. Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologi (audien) dan teknis edukatif maupun dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya mubaligh atau penceramah dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar dan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi dangkal.

b. Kelebihan Muhadharah

1. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan materi dakwah sebanyak-banyaknya
2. Memungkinkan muballigh/da'i menggunakan pengakuannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audien(objek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
3. Muballigh/da'i lebih mudah menguasai seluruh audien
4. Bila diberikan dengan baik dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
5. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i/mubaligh.
6. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu

terbatas bahan dapat dipersingkat. Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

Jadi jelaslah bahwa karakteristik suatu metode sangat membantu dalam pemilihan ataupun penggunaan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang lebih ditetapkan.

E. Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Peningkatan *Life Skill* Siswa

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga Negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran dapat diturunkan, yang berarti produktifitas nasional akan meningkat secara bertahap. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pemberdayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan

sekitarnya. Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan masyarakat berusaha mengarahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Dalam upaya mengarahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka eksistensi Lembaga Pendidikan akan lebih disoroti. Karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan Lembaga Pendidikan yang memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan pendidikan.

Perkenalan dan persentuhan dunia sekolah dengan berbagai bidang keterampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat atau siswa sangatlah menguntungkan dan amat strategis, oleh karenanya ditawarkannya beberapa program dalam upaya meningkatkan *life skill* siswa antara lain:⁵³

- a. Pengembangan keterampilan siswa, dalam berbagai bidang pekerjaan
- b. Peningkatan wawasan siswa dalam bidang agama, pendidikan, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Fasilitas pengembangan bakat dan minat siswa
- d. Fasilitas lomba siswa dalam keterampilan ibadah, olah raga, seni, dan sastra
- e. Penyediaan bantuan modal usaha siswa
- f. Pengembangan organisasi siswa, melalui pendidikan dan pelatihan

⁵³ Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 34

- g. Fasilitas pengembangan jaringan organisasi siswa
- h. Fasilitas pengembangan jaringan organisasi alumni

Selain itu penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan, pada dasarnya keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, yaitu dalam perawatan dan pembinaan orang tua, baik dalam pengenalan dasar-dasar *linguistic*, serta konsep-konsep sosial atau interaksi pengenalan dasar-dasar *linguistic*, serta konsep-konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan prinsip-prinsip keimanan yang shahih dalam diri anak. Dengan demikian, pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerjasama dalam membina generasi muda.⁵⁴

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 44 yaitu sebagai berikut :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”⁵⁵

⁵⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 161

⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 7